Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1, Mei 2026, Hal. 217-236
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Implementasi *RADEC Learning* Model Oleh Guru PAK Berdampak Pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa SMP Negeri I Kauditan

Hermin Ranting[1]✉, **Damaris Tonapa**[2]
Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado[1-2]
herminranting42@gmail.com

Article History
Submitted 18 July 2026
Accepted 24 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords:
Radec, HOTS, Christian Education Teacher, SMP Negeri 1 Kauditan

Kata kunci:
Radec, HOTS, Guru Pendidikan Agama Kristen, SMP Negeri 1 Kauditan

Scan this QR
Read Online

Abstract: *Higher-order thinking skills (HOTS) are one of the key competencies that need to be developed in 21st-century learning, and this applies equally to the subject of Christian Religious Education (PAK). PAK teaching at lower secondary level still tends to be rote-based, and therefore does not yet optimally develop pupils' HOTS, such as critical, creative and reflective thinking, and problem-solving. The RADEC model (Read, Answer, Discuss, Explain and Create) offers an active approach with the potential to develop these skills through student engagement in the learning process. This study aims to describe how PAK teachers implement the RADEC model and its impact on students' HOTS at Kauditan State Junior High School I. Using a descriptive qualitative method, data were collected through interviews with PAK teachers and a number of pupils. The findings indicate that the implementation of the RADEC model is capable of creating a more interactive, collaborative and reflective learning environment. The 'Read' and 'Answer' stages help pupils prepare themselves before the lesson, whilst 'Discuss' and 'Explain' hone critical thinking, argumentation skills and academic communication abilities. The 'Create' stage, meanwhile, encourages pupils' creative expression in formulating solutions and producing work that aligns with Christian values. In this process, the teacher acts as a facilitator, guiding students to become increasingly autonomous in constructing their own knowledge. The novelty of this research lies in the application of the RADEC model in PAK lessons at lower secondary school level, which integrates Christian values into every stage of the learning process to develop students' Higher-Order Thinking Skills (HOTS) through the active role of the PAK teacher as the implementer.*

Abstrak: Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) merupakan salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di era abad ke-21, tidak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembelajaran PAK di jenjang SMP masih cenderung berbasis hafalan sehingga belum optimal mengembangkan HOTS siswa, seperti berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan pemecahan masalah. Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain,* dan *Create*) menawarkan pendekatan aktif yang berpotensi mengembangkan kemampuan tersebut melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana guru PAK menerapkan model RADEC dan pengaruhnya terhadap HOTS siswa di SMP Negeri I Kauditan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui

wawancara terhadap guru PAK dan sejumlah siswa.mTemuan menunjukkan bahwa penerapan RADEC mampu mewujudkan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Tahap *Read* dan *Answer* membantu siswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran, sementara *Discuss* dan *Explain* mengasah nalar kritis, keterampilan berargumen, serta kemampuan komunikasi akademik. Adapun tahap *Create* mendorong ekspresi kreatif siswa dalam merumuskan solusi dan karya yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing agar siswa semakin otonom dalam mengonstruksi pengetahuannya. Novelty penelitian ini terletak pada penerapan model RADEC dalam pembelajaran PAK tingkat SMP yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani pada setiap tahap pembelajaran untuk mengembangkan HOTS siswa melalui peran aktif guru PAK sebagai implementator.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) peserta didik. Tuntutan tersebut semakin penting agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di era ini menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.[1] Kehidupan dunia yang semakin kompleks dan dinamis menuntut hadirnya individu yang tidak hanya dapat menerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi.[2] Salah satu tuntutan penting dalam dunia pendidikan modern adalah pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.[3] Kemampuan ini bukan hanya menjadi tujuan kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi bekal utama bagi peserta didik untuk bertumbuh sebagai pribadi yang mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pengembanganya di Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi krusial karena PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang fokus pada penghafalan ayat atau pemahaman doktrin, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk pola pikir, karakter, dan kehidupan sebagai murid Kristus yang sejati,[4] Era modern yang penuh tantangan, siswa dituntut bukan hanya mengetahui ajaran Alkitab, tetapi juga mampu menganalisis makna-makna moral dan teologis yang terkandung di dalamnya, mengevaluasi situasi hidup berdasarkan prinsip iman Kristen, serta menciptakan respons atau tindakan yang mencerminkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAK yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap nilai-nilai Kristen yang mereka pelajari.

---

[1] Lisa Maulidia et al., "Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 2 Banjarmasin," *PROSPEK* 2, no. 3 (2023): 127–33.

[2] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025).

[3] I Wayan Gunartha, "Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21," *Widyadari* 25, no. 1 (April 2024): 133–47, https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660.

[4] Hernita Hernita and Surya Dharma, "Studi Literatur: Pemanfaatan Model Radec Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5918–27.

Penguatan HOTS dalam PAK akan menolong siswa untuk tidak sekadar menjadi pendengar firman, tetapi pelaku firman yang sadar, rasional, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah. Kemampuan ini penting agar mereka mampu menghadapi realitas kehidupan dengan pemahaman iman yang mendalam, bukan hanya mengikuti arus atau mengandalkan pengetahuan yang bersifat dangkal. engembangan HOTS dalam PAK sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meskipun secara ideal pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diarahkan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan reflektif siswa, realitas pelaksanaannya di sekolah masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri I Kauditan, ditemukan bahwa sebagian siswa memandang pembelajaran PAK sebagai sesuatu yang kurang menarik dan tidak menantang. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan oleh guru cenderung bersifat satu arah, didominasi oleh ceramah, serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau terlibat aktif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu membangkitkan partisipasi siswa secara optimal.

Keterlibatan yang rendah ini secara langsung berdampak pada menurunnya minat belajar serta terhambatnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sejatinya menjadi salah satu sasaran utama dalam pembelajaran PAK. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan 2 siswa yang menunjukkan bahwa cara guru mengajar masih kurang variatif dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa menyatakan belajar agama dalam kelas hanya mendengar guru menjelaskan dan terus mencatat. Proses belajar demikian membuat siswa bosan, alhasil banyak dari mereka akhirnya tidak belajar secara serius. Pernyataan lain ialah pelajaran agama sangat penting, tetapi cara mengajar guru yang perlu ditingkatkan karena kurang kreatif dalam memaparkan materi. Ini menunjukkan bahwa masalah sebenarnya bukan berasal dari ketidakmampuan pengajar dalam memberikan pelajaran, tetapi lebih kepada kebutuhan untuk metode pengajaran yang lebih sesuai dengan ciri dan perkembangan siswa saat ini. Guru PAK sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan belajar yang mampu membangkitkan partisipasi, minat belajar, serta keterampilan berpikir siswa secara aktif dan penting untuk mengevaluasi kembali model pembelajaran yang digunakan, agar tujuan utama pembelajaran PAK dalam membentuk pribadi yang berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual dapat tercapai secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah RADEC *Learning Model* (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model ini dirancang untuk mengaktifkan seluruh potensi siswa melalui lima tahapan kegiatan pembelajaran yang terstruktur [5]. Siswa dilibatkan secara aktif sejak tahap membaca, menjawab

[5] Gifra, Nia Rahminata Andria, and Hidayani Syam, "Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Pbas) Dengan Pendekatan Radec Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025): 557–65.

pertanyaan dengan berpikir kritis, berdiskusi, menjelaskan ulang pemahaman, hingga menciptakan produk atau solusi berdasarkan materi yang telah dipelajari. Model RADEC dinilai mampu mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi,[6] sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen secara kontekstual.

Adapun penulis menelusuri penelitian terdahulu dari Magfirah dkk yang menjelaskan RADEC efektif sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan HOTS dibandingkan model konvensional.[7] Widodo dkk meneliti bahwa RADEC tidak hanya meningkatkan HOTS tetapi juga secara simultan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa. Diskusi (*Discussion*) dan penjelasan (*Explain*) menjadi titik kunci untuk mengintegrasikan kedua kemampuan tersebut. Siswa menjadi lebih terlatih menyampaikan argumen logis.[8] Denny dkk menjelaskan RADEC meningkatkan pemahaman konsep IPS, keaktifan siswa, dan kemampuan berpikir kritis (aspek HOTS) terkait isu-isu sosial. Model ini membantu siswa SD menghubungkan bacaan dengan realitas sosial di lingkungannya.[9] Ketiga penelitian di atas berbeda dengan tulisan ini, karena tidak ada satu pun dari ketiga penelitian tersebut yang menerapkan model RADEC pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat SMP, apalagi yang meneliti peran guru PAK sebagai fasilitator utama dalam mempengaruhi HOTS siswa. Oleh karena itu, munculnya *novelty* dalam penelitian ini yaitu terletak pada penerapan model RADEC pertama kali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat SMP, dengan fokus pada peran aktif guru PAK sebagai implementator. Penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam setiap tahap RADEC untuk menumbuhkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Konteks lokasi di SMP Negeri 1 Kauditan juga memberikan keunikan tersendiri yang belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena tujuannya untuk menguraikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi.[10] Tulisan ini akan didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara dilakukan kepada Tenaga pendidik di SMP Negeri I Kauditan berjumlah 27 orang, Kepala Sekolah, tiga orang Wakil Kepala Sekolah, 8 orang murid serta satu orang guru PAK. Data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Dalam susunan ini, peneliti mengumpulkan langsung dari sumber utama atau lokasi objek

[6] Hernita and Dharma, "Studi Literatur: Pemanfaatan Model Radec Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar."

[7] Magfirah, Muh. Erwinto Imran, and Amri Amal, "Pengaruh Model Radec (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Bepikir Tingkat Tinggi," *Jurnal Riset Guru Indonesia* 3, no. 3 (September 2024): 139–48, https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.454.

[8] Widodo Widodo, Suciati Suciati, and Rais Hidayat, "Implementasi Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) Serta Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Kemampuan Komunikasi," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (June 2024): 270–85, https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3706.

[9] Denny Ramadhan et al., "Implementation of the RADEC Learning Model to Boost Social Studies Learning in Elementary Schools," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 4 (2025): 1374–1392.

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

penelitian yang dilakukan.[11] Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Negeri I Kauditan. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau dokumen dan sumber informasi sekunder datang dalam bentuk buku, makalah, majalah, dan lain-lain. berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.[12]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran RADEC

Model pembelajaran RADEC dianggap sebagai sebuah model pembelajaran ideal. Implementasi model pembelajaran ini ditunjukan agar peserta didik dapat dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 ini disamping kompetensi lain yang masih tetap sesuai dan diperlukan pada abad 21.[13] Selain itu, salah satu keuntungan dari model RADEC adalah bahwa pendidik dapat dengan mudah menggunakannya dan menyimpannya. Ini karena hasilnya dapat diterapkan di sekolah, membantu siswa dalam membangun karakter, pemahaman, dan keterampilan modern. Untuk membangun generasi muda yang memenuhi tuntutan zaman, pendidik dapat memilih model ini sebagai alternatif. Langkah-langkah model pembelajaran RADEC dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih aktif dan produktif.[14] Dengan demikian, model pembelajaran RADEC dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan pengetahuan, karakter, serta keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Model pembelajaran RADEC ini sangat mudah diingat oleh pendidik dari tingkat dasar maupun menengah. Model ini menjadi sebuah solusi yang relevan dan mutakhir untuk menjawab tantangan pembelajaran keterampilan dan ketercapaian kompetensi abad 21, pengembangan karakter dan multiliterasi, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi serangkaian ujian yang dilaksanakan di sekolah maupun perguruan tinggi. Sintaks atau langkah langkah pelaksanaan model pembelajaran RADEC sebagai berikut:

Read (Membaca)

Langkah awal dari model pembelajaran RADEC adalah tahapan *read* (membaca). Pada tahapan ini, sebelum pembelajaran pada hari itu dimulai, pendidik terlebih dahulu memberikan pertanyaan pra pembelajaran sebelum kelas pada hari tersebut dimulai.[15] Materi pertanyaan pra pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan oleh pendidik. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk menstimulus pembiasaan membaca materi pembelajaran dan melatih kemampuan peserta didik untuk memahami pembelajaran secara

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[12] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, *Nurse Researcher*, vol. 12 (SAGE Publications, 2018), https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2.

[13] Wahyu Sopandi and Atep Sujana, *Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi Di Sekolah* (Bandung: UPI Press, 2021).

[14] Fahrurrozi and Edwita, *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar* (Jakarta: UNJ PRESS, 2022).

[15] Iyoh Maspiroh and E. Kus Eddy Sartono, "Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explan, And Create) Untuk Meningkat Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking Skill) Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar," *Metakognisi : Jurnal Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (July 2022): 82–92, https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.43.

Answer (Menjawab)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan tanya jawab (*answer*). Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pertanyaan pra pembelajaran yang telah diberikan secara mandiri. Pada tahapan ini, pendidik mengajukan pertanyaan pra pembelajaran kepada peserta didik untuk dijawab. Selain itu tahapan ini juga memperlihatkan bahwa sebelum belajar di kelas, siswa sudah memahami terlebih dahulu topik mata pelaajran. Lebih lanjut, dalam tahap ini pendidik juga dapat mengamati sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap sumber belajar yang telah disediakan dan akan dipelajari sehingga pembelajaran di kelas berfokus pada materi apa saja yang belum dipahami siswa.[16] Pertanyaan yang diajukan saat pra pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk *worksheet* dengan memuat kemampuan HOTS (*High order Thinking Skill*) dan LOTS (*Low order Thinking Skill*). Proses tahapan answer dapat dimulai dari pertanyaan yang menitikberatkan pada hafalan, kemudian penalaran, dan refleksi pemecahan masalah.[17] Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik serta melakukan identifikasi terhadap materi yang sulit dipahami dan materi yang mudah dipelajari.

Discuss (Berdiskusi)

Pada tahapan ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi terkait materi yang akan disampaikan dan pertanyaan pra pembelajaran. Pembagian kelompok dapat dilakukan sesuai dengan sub bab yang telah ditentukan. Siswa yang berhasil menemukan dan memahami pertanyaan pra pembelajaran diarahkan oleh pendidik untuk membimbing teman sebayanya yang masih belum memahami materi. Peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, menjalin komunikasi secara aktif baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok lain, serta mampu mempersiapkan diri untuk mepresntasikan pemahamannya di depan kelas. Pada tahap ini pendidik dapat mengidentifikasi kelompok mana yang belum mengusai materi pembelajaran dan yang sudah menguasainya. Untuk itu peran Pendidik sangat krusial untuk dapat mengarahkan peserta didik meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Indikator penyelesaian dalam tahapan discuss adalah apabila semua peserta didik sudah berpartisipasi aktif dalam mengemukakan jawaban dan pendapat.[18] Keuntungan dari discuss adalah dapat menstimulus peserta didik saling mengemukakan opini, memperluas sudut pandang, merupakan bentuk pendekatan demokratis, dan menghayati nilai nilai kepemimpinan kolektif [19].

Explain (Menjelaskan)

Tahapan *explain* merupakan tahapan dimana siswa diminta untuk melakukan presentasi berdasarkan hasil diskusi dan poin poin penting berdasarkan materi yang dibahas di depan

[16] Indi Fuziani, Tuti Istianti, and Muh. Husen Arifin, "Penerapan Model Pembelajaran Radec Dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya Di SD Kelas IV," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

[17] W Kristyaningrum, D. H., Sabrina, S. V., & Winarto, "Systematic Literatur Review: Efektivitas Model Pembelajaran Radec (Read Answer Dis-Cuss Explain And Create) Di Sekolah Dasar," *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2022): 19–30.

[18] Kristyaningrum, D. H., Sabrina, S. V., & Winarto.

[19] luqmanul hakim Suharti, sumardi, hanafi, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya, 2020).

teman temannya.[20] Guru pada tahapan ini bertugas untuk memastikan bahwa penjelasan yang dilakukan peserta didik dilakukan secara tepat dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Pendidik juga dapat menjadi moderator dalam tahapan *Explain*. Selain itu pendidik juga bisa mengarahkan peserta didik untuk menjelaskan keterkaitan materi yang saling berhubungan dan menghubungkannya dengan pengalaman faktual atau yang terjadi dalam kehidupan sehari hari. Guru juga harus mendorong semua siswa dalam setiap kelompok untuk aktif dengan mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan, atau menambahkan ide pada penjelasan yang disajikan. Pada tahap akhir, guru memberikan penjelasan tambahan terkait materi yang sulit dipahami peserta didik dipahami dengan menggunakan sumber belajar pembelajaran seperti video, *podcast*, poster 3D, *power point*, dan media pembelajaran laiinya yang dapat mengatasi permasalahan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Create (Menciptakan)

Langkah akhir dari penerapan model pembelajaran RADEC yaitu menciptakan (*Create*) Pada tahap ini, siswa didorong untuk mengembangkan ide-ide baru dan kreatif berupa pengembangan produk, pemecahan masalah, kesimpulan atau pertanyaan.[21] Pendidik dapat membantu memberikan inspirasi jika terdapat peserta didik yang kesulitan. Adapun tahapan *create* bisa didapat melalui contoh penelitian, pengembangan karya, atau dalam bentuk pemecahan masalah. Guru juga dapat mengarahkan kegiatan kreatif yang dapat dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Setelah itu, siswa dan guru bisa berdiskusi kapan tepatnya ide kreatif bisa diwujudkan. Pada saat tahapan *create* dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas dan dapat dilakukan dalam waktu singkat maupun lama. Tahap kreatif memungkinkan siswa untuk berkreasi, dalam artian guru tidak menghalangi siswa untuk menciptakan karya kreatif yang dibuat dalam bentuk karya.

Higher Order Thinking Skills **(HOTS)**

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang sesuatu hal, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, serta berpikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif) dari sesuatu.[22] Dengan HOTS, peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mengonstruksi penjelasan, berhipotesis, dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

HOTS akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan penyelesaian dari keadaan yang sulit

[20] Nudiyalista Khusna and Didin Widyartono, "Pengembangan Strategi ELIKSIR Pada Pembelajaran Menyajikan Gagasan Dalam Teks Diskusi Untuk Siswa Kelas IX SMP," *Basastra* 12, no. 2 (September 2023): 201, https://doi.org/10.24114/bss.v12i2.47621.

[21] W Widia, S Syahrir, and Fitria Sarnita, "Berpikir Kreatif Merupakan Bagian Terpenting Dalam Meningkatkan Life Skills Di Era Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)* 1, no. 02 (November 2020): 1–6, https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v1i02.6.

[22] R. A. Nugroho, *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Jakarta: Gramedia, 2018).

dipecahkan.[23] Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekadar mengingat, menyatakan kembali, dan merujuk tanpa pengolahan, tetapi kemampuan untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah. Tujuan dari HOTS adalah bagaimana kesetaraan berpikir peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi dapat ditingkatkan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis pengetahuan, menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang dimiliki, serta membuat keputusan dalam kondisi kompleks dan kritis. Maka disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang tidak sekadar menghafal rumus atau kata-kata, tetapi dipahami dengan konsep yang baik, secara kritis dan kreatif. Mengapa kita harus melatih HOTS? Ada tiga alasan utama, yaitu:[24]

Pertama mengembangkan Sikap Positif, bila seorang guru mendorong, mengajarkan dan melatih serta melibatkan peserta didiknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan akademiknya dengan menggunakan HOTS, maka sikap positif mereka terhadap apa yang mereka pelajari atau masalah yang mereka hadapi menjadi positif. Sikap positif amat sangat penting dalam proses pembelajaran, karena sikap positif tersebut akan mendorong peserta didik untuk mencari solusi terhadap masalah yang tengah dihadapi dengan dorongan dari dalam, bukan dorongan dari luar, misalnya bukan karena terpaksa, karena ditugaskan oleh guru. Masih berkaitan dengan pengembangan sikap positif berkat HOTS, temuan peneliti Lusyana & Wangge mengisyaratkan bahwa melalui HOTS paling tidak ada empat sifat positif yang diperoleh: 1) Guru bisa memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berpikir logis dalam memahami konsep-konsep matematika dan sains serta ilmu lainnya. 2) Peserta didik bisa mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah karena mereka sudah dibiasakan untuk berpikir dan mencari jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan: *what* (apa?), *why* (mengapa demikian?), *how* (bagaimana caranya?), *examples* (contohnya seperti apa, sebagai bukti?). 3) Agar mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, peserta didik memerlukan cara berpikir yang tidak biasa, namun diperlukan cara berpikir yang lebih tinggi (HOTS). 4) Cara berpikir yang dikembangkan melalui HOTS untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika dan sains ternyata bisa membangun pola pikir, kinerja, sikap, moral, dan karakter peserta didik, yang antara lain mencakup disiplin, pantang menyerah, tangguh, bertanggung jawab dan jujur.

Kedua, meningkatkan Motivasi, banyak penelitian dilakukan mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung dari pemanfaatan HOTS terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Misalnya dalam menemukan bahwa pelatihan HOTS bisa meningkatkan motivasi peserta didik. Selain itu, HOTS juga bisa mendongkrak kemampuan peserta didik untuk mengontrol dan memanipulasi gagasan-gagasan mereka. Ketiga, meningkatkan Prestasi Belajar, prestasi belajar merupakan indikator yang sangat penting dalam proses belajar. Sebab manakala prestasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan berarti proses pendidikan

[23] Miftakhul Muthoharoh, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)," *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2020): 131–43.

[24] Nofamataro Zebua, "Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran," *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (April 2024): 92–100, https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110.

di suatu sekolah bisa dikatakan bagus.[25] Sebaliknya, manakala prestasi belajar peserta didik menurun atau lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik lain di sekolah yang lain berarti proses pendidikan di sekolah tersebut tidak bagus. Ketidakbagusan kualitas hasil belajar peserta didik di suatu sekolah bisa tergantung pada banyak faktor, salah satunya cara berpikir peserta didik.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam PAK

Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam PAK menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab tantangan pembelajaran masa kini yang menghendaki peserta didik berpikir secara mendalam, reflektif, dan mampu menanggapi kompleksitas kehidupan secara bertanggung jawab.[26] PAK bukan sekadar media untuk mentransfer informasi teologis, tetapi merupakan wahana pembentukan pribadi yang mampu membaca zaman dengan mata iman dan bertindak secara bijaksana dalam terang firman Tuhan. Pengembangan HOTS dalam konteks iman Kristen bukanlah konsep asing. Alkitab menekankan pentingnya hikmat, pengertian, dan pembaharuan akal budi dalam kehidupan orang percaya. Dalam hal ini, pengembangan HOTS menjadi sarana yang efektif untuk mentransformasikan pola pikir peserta didik secara utuh, baik secara spiritual maupun intelektual. Melalui keterampilan HOTS, peserta didik dilatih untuk:Satu, menganalisis nilai-nilai Alkitab dalam konteks sosial, budaya, dan pribadi mereka. Dua, mengevaluasi keputusan, tindakan, dan kebijakan hidup berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen. Tiga, Menciptakan gagasan, proyek, atau tindakan nyata yang mencerminkan iman yang aktif dan relevan.[27] Pendalaman HOTS dalam PAK perlu ditempatkan bukan hanya sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi sebagai proses penalaran teologis yang mempertemukan teks Alkitab, realitas kehidupan, dan pertimbangan etis peserta didik. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak sekadar memahami atau menghafal ajaran iman, melainkan belajar menguji asumsi, mempertimbangkan berbagai perspektif, menilai persoalan secara kritis berdasarkan prinsip Alkitabiah, serta merumuskan respons yang dapat dipertanggungjawabkan secara iman dan rasional. Dengan demikian, HOTS dalam PAK berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan iman dan praksis kehidupan**,** sehingga pembelajaran menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan etis, dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual dalam menghadapi persoalan nyata.

Melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa belajar untuk menyelami firman Tuhan tidak hanya sebagai teks suci, tetapi sebagai pedoman yang hidup dan berdampak pada dimensi realitas baik secara moral, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, HOTS menjadi jembatan untuk menjadikan PAK sebagai pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan

---

[25] Nila Maylani, Muhyani Muhyani, and Suhendra Suhendra, "Pengaruh Penerapan Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Prestasi Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Mi Plus Al-Ihsan Kota Bogor," *At-Ta`Dib* 4, no. 2 (December 2020): 32–42, https://doi.org/10.32832/at-tadib.v4i2.19582.

[26] Subroto Rapih and Sutaryadi Sutaryadi, "Perpektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan Dan Hambatan," *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 2018): 78, https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560.

[27] Tatang Herman et al., "Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 1131–50, https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276.

transformasional. Pengembangan HOTS dalam konteks PAK tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam iman Kristen. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi objek pengajaran, tetapi sekaligus menjadi kerangka etis dan spiritual dalam membimbing siswa berpikir secara lebih tinggi.

Peran Aktif Guru PAK sebagai Fasilitator dalam Model RADEC

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAK di SMP Negeri 1 Kauditan serta beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model RADEC, terlihat bahwa peran guru sebagai fasilitator menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan model tersebut untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebelum menggunakan RADEC, guru PAK cenderung berperan sebagai pusat informasi yang mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab satu arah. Namun, guru mulai mengubah pendekatannya dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada penguasaan materi, melainkan pada kesediaan untuk mengurangi dominasi dalam pembelajaran dan memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpikir.

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan siswa. Salah seorang siswa kelas VIII mengungkapkan bahwa sebelumnya guru langsung menjelaskan isi materi, sedangkan sekarang siswa diminta membaca terlebih dahulu dan menjawab pertanyaan sebelum dilakukan pembahasan bersama. Guru juga lebih sering mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mengemukakan pendapat daripada langsung memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap *Read* dan *Answer*, guru telah menjalankan fungsi fasilitator dengan baik. Guru tidak lagi menyampaikan materi sebagai pengetahuan yang sudah jadi, tetapi membantu siswa menemukan pemahaman awal melalui proses membaca dan refleksi. Pada tahap *Discuss*, guru berperan sebagai pendamping yang aktif dengan berkeliling ke setiap kelompok, memberikan pertanyaan pemicu, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa langsung memberikan solusi.[28]

Pada tahap *Explain* dan *Create*, guru berfungsi sebagai pemberi umpan balik yang konstruktif sekaligus pengarah kreativitas siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru sengaja menghindari koreksi yang bersifat langsung ketika terdapat jawaban siswa yang kurang tepat. Sebaliknya, ia mengajak seluruh kelas berdiskusi untuk menemukan pemahaman yang lebih benar secara bersama-sama. Dalam tahap *Create*, guru menyediakan berbagai alternatif tugas kreatif, seperti membuat puisi doa, komik kisah Alkitab, maupun rancangan kegiatan sosial, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahaman sesuai minat dan gaya belajar masing-masing.[29] Guru juga berperan sebagai motivator yang terus memberikan dukungan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, peran guru PAK sebagai fasilitator dalam model RADEC tidak mengurangi kewibawaannya sebagai pendidik Kristen, melainkan mengubah bentuk otoritas

[28] Magfirah, Muh. Erwinto Imran, and Amri Amal, "Pengaruh Model Radec (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Bepikir Tingkat Tinggi."

[29] Fuziani, Istianti, and Arifin, "Penerapan Model Pembelajaran Radec Dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya Di SD Kelas IV."

tersebut menjadi lebih memberdayakan. Perubahan peran ini menjadi faktor penting yang menjembatani keberhasilan implementasi RADEC sehingga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan HOTS siswa di SMP Negeri 1 Kauditan.

RADEC Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa dalam Membaca, Berdiskusi, dan Mencipta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan beberapa siswa di SMP Negeri 1 Kauditan, diperoleh temuan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) mampu mengubah peran siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru PAK menjelaskan bahwa sebelum menggunakan model ini, kegiatan belajar didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat materi tanpa memahami secara mendalam. Setelah sintaks RADEC diterapkan, khususnya pada tahap membaca, berdiskusi, dan mencipta, terlihat peningkatan yang nyata dalam keterlibatan akademik siswa selama pembelajaran berlangsung

Pada tahap membaca (*read*), siswa mengaku sempat mengalami kesulitan karena sebelumnya terbiasa menerima materi dalam bentuk ringkasan yang telah disiapkan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan tugas membaca bagian-bagian tertentu dari Alkitab dan buku pegangan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Salah satu siswa kelas VIII menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut membuatnya lebih terlatih dalam menemukan ide-ide pokok secara mandiri tanpa harus menunggu penjelasan dari guru. Menurut guru PAK, kegiatan membaca sebelum pembelajaran membantu siswa datang ke kelas dengan pemahaman awal dan pertanyaan yang relevan, sehingga waktu belajar dapat dimanfaatkan untuk pendalaman materi. Selain meningkatkan kemandirian belajar, tahap ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, tahap diskusi (*discuss*) menjadi bagian yang paling berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi siswa. Sebelum penerapan RADEC, kegiatan diskusi sering kali hanya melibatkan beberapa siswa tertentu dan pembahasannya cenderung terbatas. Setelah model RADEC digunakan, diskusi dirancang lebih terarah melalui pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Guru PAK, misalnya, mengajukan pertanyaan yang mengajak siswa mengevaluasi tindakan tokoh Alkitab dalam berbagai situasi. Siswa mengungkapkan bahwa proses tersebut mendorong mereka untuk mendengarkan pandangan teman, membandingkannya dengan pemahaman pribadi, serta mengemukakan pendapat yang didukung oleh dasar yang jelas. Guru juga mengamati bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani berpartisipasi karena telah memiliki kesempatan untuk membaca dan menjawab pertanyaan sebelum sesi diskusi berlangsung.

Tahap mencipta (*create*) menjadi bagian yang paling menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Guru PAK menjelaskan bahwa siswa tidak hanya diminta membuat ringkasan materi, tetapi juga menghasilkan berbagai karya kreatif seperti puisi reflektif, doa pribadi, drama pendek, maupun rencana tindakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Analisis Pemahaman Guru PAK terhadap Model Pembelajaran RADEC

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh pemahaman yang mendalam dari para guru dan kepala sekolah mengenai model pembelajaran RADEC. Secara keseluruhan, seluruh guru yang menjadi responden, yakni 10 dari 10 orang atau 100%, menyatakan memahami RADEC dengan sangat baik. Salah satu guru mengungkapkan bahwa RADEC merupakan model pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis serta terlibat langsung dalam proses belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap setiap tahapan RADEC telah terinternalisasi dengan baik sehingga mereka dapat mengarahkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pengetahuan secara mandiri.

Kepala sekolah, Ibu Nikmah Rahman memberikan penegasan penting bahwa RADEC bukanlah model pembelajaran yang benar-benar baru. Menurut beliau, RADEC lebih tepat disebut sebagai pendekatan yang menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di Indonesia. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa banyak model pembelajaran yang diadopsi dari negara Barat tidak sepenuhnya cocok dengan situasi, budaya, dan kebiasaan belajar siswa Indonesia. Oleh karena itu, RADEC hadir sebagai bentuk adaptasi lokal yang lebih relevan dan kontekstual. Salah satu dorongan utama dikembangkannya RADEC adalah untuk membangun kebiasaan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan literasi nasional, mengingat minat baca anak-anak Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Dengan pendekatan RADEC, siswa didorong untuk membaca terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pembelajaran lainnya, sehingga literasi menjadi fondasi utama dalam proses belajar mengajar. RADEC tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga menjawab tantangan darurat literasi yang dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia.

Guru PAK, Ibu Ribka Alotia turut menekankan pentingnya RADEC sebagai model pembelajaran yang inovatif. Menurutnya, RADEC dirancang untuk mendorong pembelajaran yang aktif, kritis, dan kreatif. Inti dari model ini adalah student-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peran guru bergeser dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk menggali sendiri pengetahuannya melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Ibu Ribka menyoroti bahwa melalui RADEC, siswa dilatih untuk mengembangkan empat keterampilan penting yang menjadi tuntutan abad ke-21. Keempat keterampilan tersebut adalah berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, RADEC tidak dipandang sekadar sebagai metode pengajaran biasa, melainkan sebagai strategi inovatif yang holistik. Model ini mampu membentuk karakter dan kompetensi siswa secara utuh, bukan hanya dari sisi kognitif, tetapi juga dari sisi sosial dan kreatif.

Hasil wawancara di atas secara konsisten menunjukkan bahwa baik guru maupun kepala sekolah memiliki pemahaman yang selaras mengenai RADEC. Mereka melihat RADEC sebagai pendekatan inovatif yang benar-benar sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena mampu mengakomodasi kebutuhan lokal sekaligus menjawab tantangan global. Model ini tidak hanya mendukung kebijakan pemerintah dalam peningkatan literasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi masa depan. Dengan demikian, pemahaman yang baik dari para pendidik terhadap RADEC menjadi kunci keberhasilan penerapan model ini di lapangan. Dengan memahami setiap tahapan secara mendalam, guru dapat menciptakan lingkungan

belajar yang dinamis di mana siswa terbiasa membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan konsep, dan pada akhirnya menciptakan sesuatu yang baru dari pengetahuan yang telah diperoleh. RADEC pun terbukti bukan sekadar teori, tetapi sebuah pendekatan yang aplikatif dan relevan dengan karakteristik serta kebutuhan pendidikan nasional saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, model pembelajaran RADEC dinilai memiliki peran penting dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa, terutama dalam mata pelajaran PAK. Para guru, menekankan bahwa setiap tahapan RADEC mendorong siswa untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga berpikir kritis, menganalisis, dan mencipta. Guru mengungkapkan bahwa RADEC membuat siswa terbiasa berpikir tingkat tinggi secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Selain itu, siswa menjadi terlatih dalam menganalisis teks atau cerita Alkitab dan menghubungkannya dengan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir analitis dan kritis siswa, sekaligus membangun kebiasaan untuk mengevaluasi serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata. Dengan demikian, RADEC tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan keterampilan hidup yang relevan bagi siswa.

Analisis Implementasi Model Pembelajaran RADEC oleh Guru PAK terhadap HOTS Siswa

Penerapan tahapan RADEC dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri I Kauditan

Penerapan tahapan RADEC dalam pembelajaran PAK terbukti berperan penting karena memberikan arah yang jelas dan sistematis bagi siswa. Setiap tahapan, mulai dari *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (berdiskusi), *Explain* (menjelaskan), hingga *Create* (mencipta), tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis serta sikap kristiani yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan struktur ini, pembelajaran PAK menjadi lebih terarah dan bermakna bagi siswa.

Efektivitas model RADEC tampak jelas dari hasil kuesioner yang diberikan kepada para guru. Seorang guru menekankan bahwa setiap langkah RADEC memberikan alur yang terstruktur, mulai dari membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, hingga mencipta sebagai bentuk aplikasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasakan kemudahan dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang berurutan dan tidak melompat-lompat. Pandangan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah, Ibu Nikmah Rahman, melalui wawancara yang menyatakan bahwa penerapan RADEC sudah cukup baik. Beliau mengungkapkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan mereka melalui membaca, sehingga mereka tidak hanya terpaku pada hafalan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis. Pernyataan ini menegaskan bahwa RADEC mampu menggeser paradigma belajar dari sekadar mengingat menuju pemahaman mendalam dan analisis. Seorang guru menggambarkan praktik pembelajaran melalui membaca buku panduan, menjelaskan materi, memberi pertanyaan dalam kelompok, hingga mengadakan tanya jawab antarkelompok. Sementara itu, guru lainnya menegaskan bahwa penerapan RADEC juga dilakukan dengan memberikan siswa sebuah kasus untuk dianalisis dan dicari solusinya, sehingga mereka terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan fleksibilitas RADEC dalam mengakomodasi berbagai metode pembelajaran aktif.

Hasil penelitian mengukuhkan keberhasilan model ini, karena seluruh 38 siswa atau 100% menyatakan menyukai penerapan RADEC. Mereka menilai bahwa tahapan RADEC membantu memahami materi dengan lebih baik, membuat proses belajar lebih aktif, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis.

Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan RADEC Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

Penerapan tahapan RADEC dalam pembelajaran PAK terbukti memberikan arah yang jelas dan terstruktur bagi siswa. Setiap tahapannya mendorong siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap kristiani yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Hal ini ditegaskan oleh seorang guru yang menyatakan bahwa alur RADEC membantu siswa mulai dari membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, hingga mencipta sebagai bentuk penerapan nyata. Dukungan terhadap efektivitas RADEC juga datang dari kepala sekolah, Ibu Nikmah Rahman yang dalam wawancara menyatakan bahwa penerapan model ini cukup baik karena memberi siswa kesempatan mengeksplorasi kemampuan melalui membaca. Ia menekankan bahwa siswa tidak hanya terpaku pada hafalan, tetapi juga dilatih berpikir kritis. Pandangan serupa disampaikan oleh guru yang menggambarkan praktik pembelajaran melalui membaca panduan, diskusi kelompok, dan tanya jawab antarkelompok. Guru lain menambahkan bahwa pemberian kasus untuk dianalisis dan dicari solusinya membuat siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi, yakni 100% dari 38 siswa menyatakan menyukai penerapan RADEC karena membantu mereka memahami materi lebih baik. Seorang siswa mengungkapkan bahwa RADEC membuat siswa lebih aktif berpikir kritis dan proses belajarnya terlihat langsung. Salah satu siswa menjabarkan setiap tahapan RADEC sebagai alur yang memudahkan belajar. Siswa lain menegaskan bahwa model ini sangat bagus karena meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Dalam mengintegrasikan RADEC untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), para guru menerapkan berbagai strategi. Guru menekankan pentingnya memahami karakter dan kemampuan setiap siswa, lalu menyesuaikan penyampaian materi dengan penjelasan sederhana dan kontekstual. Guru merancang pertanyaan dan aktivitas menantang di setiap tahap RADEC, sementara guru memberikan proyek sederhana seperti pembuatan video pendek yang dihubungkan dengan nilai-nilai Alkitab. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Susanti Wambes menjelaskan bahwa pihak sekolah mengarahkan guru untuk menyusun RPP atau modul ajar yang memuat pertanyaan terbuka, studi kasus kontekstual, dan proyek kreatif sehingga RADEC menyatu dalam perencanaan pembelajaran.

Dampak Implementasi RADEC terhadap Pengembangan HOTS Siswa SMP Negeri I Kauditan

Dampak Positif RADEC Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden guru (100% dari 10 guru) menyatakan bahwa model RADEC memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan berpikir siswa, terutama berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Seorang guru menjelaskan bahwa RADEC mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat disertai alasan yang jelas,

meningkatkan kepercayaan diri dalam berdiskusi, serta membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan secara inovatif melalui tahap *Create*. Sementara itu, guru lainnya menambahkan bahwa model ini membuat siswa lebih rajin membaca, aktif dalam tanya jawab, dan terbiasa berpikir kritis. Salah satu guru menegaskan bahwa RADEC melatih siswa menelaah informasi secara kritis dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri.

Dari sisi peserta didik, sebanyak 35 dari 38 siswa (92%) merasakan dampak positif RADEC, terutama dalam hal peningkatan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Para siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam serta mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa RADEC tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Peluang Penerapan RADEC Bagi Pengembangan Pembelajaran PAK

Berdasarkan hasil wawancara, model pembelajaran terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAK. Tanggapan dari siswa dan guru menunjukkan bahwa model ini tidak hanya dikenal dan telah diterapkan secara luas, tetapi juga diterima dengan baik oleh peserta didik. RADEC menawarkan pendekatan yang lebih aktif, interaktif, dan terstruktur, berbeda dengan pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah dan pasif. Dari data kuesioner, 36 dari 38 responden siswa (95%) menyatakan bahwa tahapan RADEC membantu mereka berpikir lebih kritis dalam memahami materi PAK, serta merasa lebih mudah memahami pelajaran, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Model ini mendukung pengembangan pemahaman teologis dan sikap kritis yang penting dalam PAK, terutama melalui tahap *Create* yang mendorong kreativitas siswa dalam menyusun tugas atau proyek relevan dengan nilai-nilai kekristenan. Hal ini sejalan dengan tujuan PAK, yaitu membentuk karakter Kristiani dan kemampuan menerapkan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Para guru juga menilai bahwa RADEC mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun masih ada kendala seperti rasa malu saat berdiskusi atau kesulitan memahami materi di awal pembelajaran, kendala tersebut dapat diatasi dengan pembiasaan dan pendampingan yang tepat.

Melihat respons positif tersebut, RADEC memiliki peluang besar untuk menjadi model pembelajaran utama dalam mata pelajaran PAK ke depan. Dengan adaptasi yang sesuai konteks serta dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan, RADEC berpotensi memperkuat pembelajaran nilai-nilai Kristen melalui proses yang reflektif, partisipatif, dan transformatif. Dalam jangka panjang, model ini tidak hanya membantu siswa memahami isi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan sikap aktif yang relevan dengan tantangan zaman.

Analisis Implementasi RADEC terhadap *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Siswa

Implementasi model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran PAK memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik di SMP Negeri I Kauditan. HOTS mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti

menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl. Dalam pembelajaran PAK, keterampilan ini sangat diperlukan karena siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mampu menafsirkan, merefleksikan, serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.[30] Melalui tahapan RADEC yang terstruktur dan berpusat pada peserta didik, siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengembangkan pemikiran mendalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang umumnya berfokus pada hafalan dan penyampaian informasi secara satu arah.

Peningkatan kemampuan analisis tampak pada tahap *Read* dan *Answer*. Pada tahap ini, siswa membaca materi pembelajaran yang bersumber dari Alkitab maupun referensi pendukung lainnya, kemudian menjawab pertanyaan yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menemukan informasi penting, memahami keterkaitan antar konsep, serta menggali makna yang terkandung dalam suatu peristiwa atau ajaran Alkitab.[31] Sebagai contoh, ketika mempelajari tokoh-tokoh Alkitab, siswa tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga menelaah penyebab, proses, dan dampak dari tindakan tokoh tersebut. Aktivitas ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, siswa juga dilatih untuk membandingkan nilai-nilai Kristen dengan realitas sosial yang mereka hadapi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sehingga mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

Tahap *Discuss* dalam model RADEC berperan penting dalam memperkuat kemampuan analitis siswa. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan secara konstruktif terhadap pandangan teman-temannya. Kondisi ini mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mengolahnya melalui proses berpikir yang lebih kompleks. Dalam pembelajaran PAK, pembahasan mengenai isu moral, etika, dan spiritual memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.[32] Dari proses interaksi tersebut, siswa belajar memahami hubungan sebab-akibat, mengenali pola tertentu, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa RADEC tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis sebagai salah satu unsur utama HOTS.

Selain mendukung kemampuan analisis, penerapan model RADEC juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan evaluasi siswa. Keterampilan evaluatif terlihat ketika siswa diminta menilai suatu tindakan, keputusan, atau peristiwa berdasarkan kriteria yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pada tahap *Discuss* dan *Explain*, siswa sering dihadapkan pada berbagai kasus atau permasalahan yang menuntut mereka memberikan penilaian yang disertai alasan logis dan sesuai dengan ajaran iman Kristen.[33] Proses ini melatih peserta didik

[30] Herman et al., "Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi."

[31] Sopandi and Sujana, *Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi Di Sekolah*.

[32] Maspiroh and Eddy Sartono, "Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explan, And Create) Untuk Meningkat Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking Skill) Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar."

[33] Hernita and Dharma, "Studi Literatur: Pemanfaatan Model Radec Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar."

untuk berpikir objektif, mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi suatu keputusan, serta mengembangkan kemampuan mengambil sikap secara bertanggung jawab.

Kemampuan mengevaluasi juga tercermin melalui kegiatan refleksi terhadap kehidupan pribadi siswa. Mereka didorong untuk menilai perilaku, kebiasaan, dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan ajaran Alkitab sebagai dasar pertimbangan. Aktivitas reflektif tersebut membantu siswa meningkatkan kesadaran diri sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam PAK, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual yang berperan dalam pembentukan karakter.

Pengaruh paling menonjol dari implementasi RADEC terhadap HOTS terlihat pada berkembangnya kemampuan mencipta (*creating*). Tahap *Create* merupakan ciri khas model ini yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan karya, gagasan, atau solusi baru berdasarkan pemahaman yang telah dibangun pada tahap-tahap sebelumnya. Dalam pembelajaran PAK, peserta didik dapat menghasilkan berbagai produk seperti poster reflektif, video edukasi, presentasi kreatif, kegiatan pelayanan sederhana, maupun rancangan solusi terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang dimiliki sehingga menghasilkan karya yang bermakna dan relevan.

Kemampuan mencipta merupakan tingkat tertinggi dalam Taksonomi Bloom. Melalui kegiatan kreatif, siswa tidak sekadar mengulang informasi yang telah dipelajari, tetapi mampu mengembangkan ide-ide baru yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.[34] Dalam konteks PAK, kemampuan ini sangat penting karena peserta didik dipersiapkan menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi sekolah, gereja, maupun masyarakat berdasarkan nilai-nilai iman yang diyakini. Selain itu, proses mencipta juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah secara inovatif.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran RADEC telah mendorong perubahan pola berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Peserta didik tidak lagi hanya berorientasi pada kegiatan menghafal materi, tetapi mampu menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi berbagai persoalan secara objektif, serta menghasilkan solusi yang kreatif dan aplikatif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa RADEC merupakan model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan HOTS sekaligus mendukung tujuan PAK untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman yang matang, karakter yang kuat, serta kemampuan intelektual yang mampu menjawab tantangan kehidupan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Kauditan, disimpulkan bahwa guru PAK memiliki pemahaman yang sangat baik tentang model pembelajaran RADEC (*Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, *Create*), baik secara konseptual maupun penerapannya dalam pembelajaran

[34] Maspiroh and Eddy Sartono, "Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explan, And Create) Untuk Meningkat Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking Skill) Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar."

sehari-hari. Guru mampu mengintegrasikan setiap tahapan RADEC dengan tujuan PAK yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa. Model ini terbukti relevan dan kontekstual karena mendorong keterlibatan aktif siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti berpikir kritis, analitis, reflektif, dan kreatif. Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa, dinamika kelas, keterbatasan sarana, dan kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa, guru berhasil mengatasinya melalui pendampingan bertahap, adaptasi metode, pemberian peran yang tepat, serta pemanfaatan media sederhana namun kreatif, dengan dukungan dari pihak sekolah melalui penyusunan RPP terintegrasi RADEC. Respons siswa terhadap penerapan RADEC sangat positif; mereka merasa lebih memahami materi, lebih berani berpendapat, dan mendapat ruang untuk berkreasi. Bahkan siswa yang awalnya kesulitan menunjukkan peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis setelah mendapat bimbingan bertahap. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan memotivasi, di mana siswa tidak hanya dilatih berpikir tetapi juga diajak menghidupi nilai-nilai kekristenan melalui karya nyata. Dengan demikian, model RADEC memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran PAK ke depan karena sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, karakter kuat, dan penerapan nilai iman dalam kehidupan nyata. Keberhasilan implementasi RADEC di SMP Negeri 1 Kauditan membuktikan bahwa model ini bukan sekadar teori, melainkan dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pendidikan Indonesia, sehingga menjadi solusi inovatif untuk memperkuat mutu pendidikan agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif bagi generasi muda Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Nurse Researcher*. Vol. 12. SAGE Publications, 2018. https://doi.org/10.7748/nr.12.1.82.s2.

Fahrurrozi, and Edwita. *Model-Model Pembelajaran Kreatif Dan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar*. Jakarta: UNJ PRESS, 2022.

Fuziani, Indi, Tuti Istianti, and Muh. Husen Arifin. "Penerapan Model Pembelajaran Radec Dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Keberagaman Budaya Di SD Kelas IV." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

Gifra, Nia Rahminata Andria, and Hidayani Syam. "Penerapan Model Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Pbas) Dengan Pendekatan Radec Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6, no. 2 (2025): 557–65.

Herman, Tatang, Aan Hasanah, Rifki Candra Nugraha, Eha Harningsih, Dini Aghniya Ghassani, and Rosida Marasabessy. "Pembelajaran Berbasis Masalah-High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Translasi." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 1131–50. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1276.

Hernita, Hernita, and Surya Dharma. "Studi Literatur: Pemanfaatan Model Radec Terhadap

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran PKN Di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 5918–27.

I Wayan Gunartha. "Pengembangan Penilaian Berorientasi Hots: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21." *Widyadari* 25, no. 1 (April 2024): 133–47. https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660.

Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025.

Khusna, Nudiyalista, and Didin Widyartono. "Pengembangan Strategi ELIKSIR Pada Pembelajaran Menyajikan Gagasan Dalam Teks Diskusi Untuk Siswa Kelas IX SMP." *Basastra* 12, no. 2 (September 2023): 201. https://doi.org/10.24114/bss.v12i2.47621.

Kristyaningrum, D. H., Sabrina, S. V., & Winarto, W. "Systematic Literatur Review: Efektivitas Model Pembelajaran Radec (Read Answer Dis-Cuss Explain And Create) Di Sekolah Dasar." *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2022): 19–30.

Magfirah, Muh. Erwinto Imran, and Amri Amal. "Pengaruh Model Radec (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Bepikir Tingkat Tinggi." *Jurnal Riset Guru Indonesia* 3, no. 3 (September 2024): 139–48. https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.454.

Maspiroh, Iyoh, and E. Kus Eddy Sartono. "Model Pembelajaran Radec (Read, Answer, Discuss, Explan, And Create) Untuk Meningkat Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi (High Order Thingking Skill) Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Metakognisi : Jurnal Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (July 2022): 82–92. https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.43.

Maulidia, Lisa, Tia Nafaridah, Ahmad, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang, and Eva Maya Kesuma Sari. "Analisis Keterampilan Abad Ke 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 2 Banjarmasin." *PROSPEK* 2, no. 3 (2023): 127–33.

Maylani, Nila, Muhyani Muhyani, and Suhendra Suhendra. "Pengaruh Penerapan Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Prestasi Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 3 Mi Plus Al-Ihsan Kota Bogor." *At-Ta`Dib* 4, no. 2 (December 2020): 32–42. https://doi.org/10.32832/at-tadib.v4i2.19582.

Muthoharoh, Miftakhul. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)." *JIE (Journal of Islamic Education)* 5, no. 2 (2020): 131–43.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Nofamataro Zebua. "Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (April 2024): 92–100. https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110.

Nugroho, R. A. *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Gramedia, 2018.

Ramadhan, Denny, Wahyu Sopandi, Arie Rakhmat Riyadi, and Neni Maulidah.

"Implementation of the RADEC Learning Model to Boost Social Studies Learning in Elementary Schools." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 4 (2025): 1374–1392.

Rapih, Subroto, and Sutaryadi Sutaryadi. "Perpektif Guru Sekolah Dasar Terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan Dan Hambatan." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1 (June 2018): 78. https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2560.

Sopandi, Wahyu, and Atep Sujana. *Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi Di Sekolah*. Bandung: UPI Press, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharti, sumardi, hanafi, luqmanul hakim. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya, 2020.

Widia, W, S Syahrir, and Fitria Sarnita. "Berpikir Kreatif Merupakan Bagian Terpenting Dalam Meningkatkan Life Skills Di Era Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)* 1, no. 02 (November 2020): 1–6. https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v1i02.6.

Widodo, Widodo, Suciati Suciati, and Rais Hidayat. "Implementasi Model Pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) Serta Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Kemampuan Komunikasi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (June 2024): 270–85. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3706.